

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

a. Pengertian OSIS

Organisasi Siswa Intra Sekolah atau yang lebih dikenal dengan OSIS merupakan organisasi resmi yang ada di setiap sekolah menengah di Indonesia. OSIS didirikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan aspirasi, mengembangkan potensi, serta menjadi sarana pembinaan karakter. Keberadaan OSIS tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sekolah karena OSIS menjadi satu-satunya organisasi yang diakui secara sah oleh pemerintah melalui kebijakan pembinaan kesiswaan. Secara umum, OSIS berfungsi sebagai ruang bagi siswa untuk belajar berorganisasi, melatih kepemimpinan, dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalani tata tertib sekolah (Unigon, 2023).

Istilah OSIS sendiri terdiri dari empat kata yaitu “Organisasi”, “Siswa”, “Intra”, dan “Sekolah”. Organisasi berarti sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa merujuk pada peserta didik yang berada di lingkungan sekolah. Intra berarti di dalam atau antar, yang menegaskan

bahwa OSIS adalah organisasi yang berada di dalam sekolah dan hanya mencakup siswa dari sekolah tersebut. Sedangkan sekolah adalah lembaga formal yang menjadi tempat berlangsungnya pendidikan. Jika keempat kata ini digabungkan, maka OSIS dapat dipahami sebagai organisasi siswa yang berdiri di dalam sekolah dengan tujuan membina, mengembangkan, dan memfasilitasi kegiatan positif bagi seluruh peserta didik (IBKS, 2023).

dengan OSIS di sekolah lain, meskipun memiliki kesamaan nama dan tujuan. Keanggotaan OSIS pun bersifat otomatis, artinya setiap siswa yang terdaftar di sekolah otomatis menjadi anggota OSIS tanpa memandang latar belakangnya. Status keanggotaan tersebut berakhir ketika siswa lulus atau keluar dari sekolah (SMPN 4 Karanganyar, 2021).

Dari sudut pandang fungsional, OSIS adalah salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan yang ditetapkan pemerintah. Selain OSIS, jalur pembinaan kesiswaan meliputi latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan wawasan kebangsaan. OSIS berperan dalam membina kepemimpinan siswa, menumbuhkan rasa solidaritas, mengembangkan kreativitas, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Dengan adanya OSIS, siswa mendapatkan pengalaman

nyata dalam mengelola kegiatan, memimpin teman sebaya, dan mematuhi aturan yang berlaku. Oleh karena itu, OSIS berfungsi tidak hanya sebagai organisasi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung (Kumparan, 2024).

OSIS juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem. Dalam perspektif sistemik, OSIS adalah kehidupan berkelompok siswa yang berjalan dengan koordinasi, memiliki tujuan bersama, struktur yang jelas, dan berlangsung secara berkelanjutan. Ciri khas OSIS adalah adanya struktur kepengurusan yang teratur, mulai dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hingga seksi-seksi bidang tertentu seperti keagamaan, seni, olahraga, teknologi, dan lainnya. Sistem ini menciptakan keteraturan dalam pengelolaan organisasi serta menjadi sarana latihan bagi siswa untuk memahami arti peran, tanggung jawab, dan keteraturan dalam sebuah lembaga (SMK Iannuuru, 2023).

Jika dilihat dari aspek historis, OSIS sudah ada sejak 21 Maret 1970, ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan OSIS sebagai organisasi resmi siswa. Sejak saat itu, OSIS berkembang menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Sejarah panjang ini menunjukkan bahwa OSIS bukan sekadar organisasi biasa, melainkan lembaga yang dirancang

husus untuk menunjang pendidikan formal Keberadaan OSIS sangat unik karena sifatnya yang tidak memiliki cabang di luar sekolah. Hal ini membedakannya dengan organisasi lain yang biasanya memiliki hubungan struktural lintas sekolah. OSIS hanya ada dan berlaku di satu sekolah tertentu, sehingga bersifat eksklusif dan otonom. Dengan kata lain, OSIS tidak memiliki hubungan struktural dengan cara memberikan pengalaman belajar di luar kelas. Seiring perkembangan zaman, OSIS juga bertransformasi menyesuaikan kebutuhan sekolah dan siswa, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital (SMAN 1 Pangandaran, 2022).

Peran OSIS di sekolah tidak hanya terbatas pada pengelolaan kegiatan formal, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. OSIS sering menjadi motor penggerak kegiatan keagamaan, seni, olahraga, kewirausahaan, hingga teknologi informasi. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik tetapi juga pembelajaran non-akademik yang mendukung perkembangan karakter. OSIS juga menjadi sarana komunikasi antara siswa dan pihak sekolah, sehingga dapat menyalurkan aspirasi serta memperjuangkan kepentingan bersama siswa

dengan cara yang tertib dan konstruktif (Kumparan, 2024).

Struktur organisasi OSIS yang lengkap memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sesuai bidangnya. Adanya pembina yang biasanya berasal dari guru atau kepala sekolah memastikan OSIS berjalan sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Ketua dan wakil ketua bertanggung jawab memimpin organisasi, sekretaris dan bendahara berperan dalam administrasi dan keuangan, sementara seksi bidang fokus pada program tertentu. Pola kepengurusan ini tidak hanya melatih kemampuan manajerial, tetapi juga membentuk kedisiplinan karena setiap bidang harus melaksanakan tugas sesuai jadwal dan aturan yang ditetapkan (SMK Mputantular, 2023).

Melalui pengalaman di OSIS, siswa mendapatkan pembelajaran yang tidak mereka peroleh sepenuhnya di dalam kelas. OSIS melatih tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan berkomunikasi. Siswa juga belajar bagaimana bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menghargai pendapat orang lain. Lebih jauh, OSIS menjadi sarana pembentukan sikap kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Semua keterampilan ini penting sebagai

bekal kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan (Unigon, 2023).

Dengan demikian, OSIS dapat dipandang sebagai organisasi fundamental dalam sistem pendidikan menengah di Indonesia. OSIS tidak hanya menjadi sarana penyaluran bakat dan minat siswa, tetapi juga berperan besar dalam membentuk kedisiplinan dan karakter generasi muda. Pengertian OSIS yang komprehensif mencakup aspek semantis, fungsional, sistemik, dan historis, yang semuanya mengarah pada pemahaman bahwa OSIS adalah lembaga yang diciptakan untuk membantu siswa berkembang secara holistik. Melalui OSIS, sekolah mampu menghadirkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang memadukan aspek akademik, sosial, moral, dan kedisiplinan, sehingga keberadaannya tetap relevan hingga saat ini (IBKS, 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan organisasi resmi yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sekolah. OSIS tidak hanya menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan aspirasi dan mengembangkan potensi diri, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab,

kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama. Keberadaan OSIS yang diakui secara resmi oleh pemerintah menjadikannya sebagai bagian integral dalam sistem pembinaan kesiswaan di sekolah menengah.

Secara konseptual, OSIS dapat dipahami dari berbagai aspek, yaitu sebagai organisasi yang memiliki tujuan bersama, sebagai sistem yang terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas, serta sebagai sarana pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Struktur organisasi yang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, hingga berbagai seksi bidang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung melatih keterampilan manajerial, komunikasi, serta pengambilan keputusan.

Dari segi fungsi, OSIS menjadi motor penggerak berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam bidang keagamaan, seni, olahraga, maupun kegiatan lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata dalam berorganisasi dan bersosialisasi. OSIS juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara siswa

dengan pihak sekolah, sehingga aspirasi siswa dapat disampaikan secara tertib dan konstruktif.

Selain itu, OSIS memiliki nilai historis yang menunjukkan bahwa organisasi ini telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia sejak tahun 1970. Hal ini menegaskan bahwa OSIS bukan sekadar organisasi biasa, melainkan lembaga yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Keunikan OSIS yang hanya berada dalam lingkup satu sekolah menjadikannya organisasi yang bersifat otonom dan fokus pada kebutuhan siswa di sekolah tersebut.

b. Tujuan dan Fungsi OSIS

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan satu-satunya organisasi resmi di sekolah yang menjadi wadah pembinaan kesiswaan, sebagaimana ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. OSIS tidak hanya hadir sebagai simbol organisasi, tetapi juga sebagai media strategis dalam menyalurkan aspirasi, kreativitas, dan potensi siswa. Menurut Djamarah (2011), OSIS berperan sebagai laboratorium kepemimpinan tempat siswa belajar mengatur, mengorganisasi, dan bertanggung jawab atas berbagai program kerja yang dilaksanakan. Dengan demikian, OSIS memiliki tujuan yang jauh

melampaui aktivitas formal, yakni membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Tujuan utama OSIS adalah membantu sekolah dalam pembinaan siswa agar berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berilmu, serta memiliki moral dan etika yang baik. Menurut Suryosubroto (2010), organisasi siswa di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. OSIS menjalankan fungsinya untuk memperkuat pembiasaan kedisiplinan, kerja sama, solidaritas, serta semangat kebersamaan di antara peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa OSIS bukan hanya sekadar penyelenggara kegiatan, melainkan juga menjadi instrumen pendidikan karakter.

Fungsi OSIS dapat dilihat dari perannya sebagai wadah, motivator, dan penggerak kegiatan siswa. Sebagai wadah, OSIS memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan bakat dan minat dalam bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Suharsimi Arikunto (2012), organisasi di sekolah merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan minat siswa sekaligus menyalurkan energi positif yang mereka miliki. Fungsi wadah ini menjadi penting agar siswa tidak mencari ruang di luar sekolah yang berpotensi membawa pengaruh negatif.

Selain sebagai wadah, OSIS juga berfungsi sebagai motivator. Melalui kepengurusan yang dijalankan, OSIS mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Gunawan (2012) menyebutkan bahwa motivasi yang timbul dari sesama siswa lebih efektif karena sifatnya persuasif dan tidak menggurui. OSIS yang dikelola oleh siswa sendiri memiliki kelebihan untuk menggerakkan partisipasi secara lebih alami dan menyenangkan. Dengan demikian, fungsi motivator ini berkontribusi dalam menumbuhkan semangat kompetisi sehat, kreativitas, dan inovasi.

Fungsi lain dari OSIS adalah sebagai penggerak atau dinamisor kegiatan kesiswaan. Menurut Mulyasa (2013), OSIS menjadi motor penggerak kegiatan karena berperan mengorganisasi siswa, menyusun program kerja, serta menjalin koordinasi dengan guru pembina. Fungsi ini membuat OSIS menjadi jembatan antara kebijakan sekolah dengan kebutuhan siswa. Tanpa adanya OSIS, sekolah akan kesulitan dalam mengatur kegiatan kesiswaan yang melibatkan seluruh siswa.

Tujuan OSIS juga berorientasi pada pembentukan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan siswa. Dalam penelitian Nurdin (2015), disebutkan bahwa siswa yang aktif berorganisasi di OSIS menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi

dibanding siswa yang tidak terlibat. Hal ini karena OSIS memberikan pengalaman nyata dalam mengelola kegiatan, menghadapi masalah, serta mencari solusi secara bersama. Dengan demikian, OSIS memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon pemimpin masa depan.

Selain itu, OSIS bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan keteraturan di lingkungan sekolah. Menurut Hasibuan (2016), kedisiplinan adalah kunci tercapainya tujuan organisasi. OSIS sebagai organisasi siswa berfungsi menanamkan budaya disiplin melalui kegiatan yang terjadwal, aturan yang harus ditaati, serta pengawasan internal antar anggota. Sikap disiplin ini diharapkan menular kepada seluruh siswa sehingga mendukung terciptanya suasana sekolah yang kondusif.

Dalam aspek sosial, OSIS berfungsi untuk mempererat persaudaraan antar siswa. Djamarah (2011) menegaskan bahwa organisasi di sekolah memiliki misi membentuk solidaritas kelompok agar siswa mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan adanya OSIS, interaksi sosial antar siswa dapat terjalin lebih erat melalui kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, lomba, maupun peringatan hari besar. Fungsi ini

menanamkan nilai kebersamaan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, tujuan OSIS adalah mencegah timbulnya perilaku negatif di kalangan siswa. Menurut Arikunto (2012), keterlibatan siswa dalam organisasi akan mengurangi kecenderungan mereka mencari kegiatan di luar sekolah yang tidak terarah. Dengan kata lain, OSIS menjadi media preventif terhadap kenakalan remaja. Fungsi ini sangat relevan dalam konteks sekolah saat ini, di mana pengaruh lingkungan luar sangat besar dan berpotensi menjerumuskan siswa.

Akhirnya, OSIS berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa di tingkat sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto (2010), pendidikan karakter bukan hanya dilakukan di kelas melalui pembelajaran, tetapi juga melalui aktivitas organisasi yang memberikan pengalaman langsung. OSIS membantu siswa mempraktikkan nilai demokrasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Dengan demikian, tujuan dan fungsi OSIS sejalan dengan misi pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cerdas, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan global.

Dari beberapa pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa OSIS tidak hanya berfungsi

sebagai tempat menyalurkan aspirasi, kreativitas, dan potensi siswa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membentuk sikap mandiri, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Tujuan utama OSIS adalah membantu sekolah dalam membina siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak baik, serta memiliki kedisiplinan dan semangat kebersamaan. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur, OSIS menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari segi fungsi, OSIS berperan sebagai wadah pengembangan bakat dan minat siswa, sebagai motivator yang mendorong partisipasi aktif, serta sebagai penggerak utama kegiatan kesiswaan. OSIS juga menjadi jembatan antara siswa dan pihak sekolah dalam menyampaikan aspirasi serta menjalankan program-program yang bermanfaat. Selain itu, OSIS berperan dalam membentuk sikap disiplin, mempererat hubungan sosial antar siswa, serta mencegah munculnya perilaku negatif dengan mengarahkan siswa pada kegiatan yang positif. Pengalaman berorganisasi di OSIS juga membantu siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, OSIS

merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, disiplin, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Peranan Sebagai OSIS

Secara sistematis dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kepesertadidikan di sekolah adalah OSIS. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai arti sebagai berikut : (Julia, Imelda, 2021)

- a. Organisasi sebagai satuan atau kelompok para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan Kesiswaan.
- b. Siswa atau peserta didik merupakan satuan pendidikan dasar dan menengah.
- c. Intra berarti terletak di dalam, sehingga suatu organisasi siswa ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d. Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Badruddin, OSIS (Organisasi siswa intra sekolah) adalah organisasi yang berada di Indonesia dalam tingkatan sekolah mulai dari tingkat menengah

pertama (SMP) dan tingkat menengah atas (SMA). OSIS diurus dan dikelola oleh para siswa yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang Pembina dari guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah (Septiyaningrum, 2020 : 1117-1131).

OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa yang berada dilingkungan sekolah untuk siswa belajar berorganisasi. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu system , dimana sekumpulan para peserta didik mengadakan koordinasi dalam upaya mnciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan (Zulfikar, 2016). OSIS hanya sebagai wadah dan alat untuk melakukan proses manajemen kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS.

Pada umumnya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus OSIS. Organisasi ini bersifat intra sekolah dan menjadi satusatunya wadah yang menampung dan menyalurkan minat bakat siswa dalam

kegiatan ekstrakurikuler , tidak menjadi bagian dari organisasi lain di luar sekolah.

Tujuannya agar siswa nantinya dapat menjadi warga negara yang baik dan berguna. Dengan demikian, pembinaan siswa meliputi pembentukan kepribadian dan sikap, pembentukan pengetahuan, dan pembentukan keterampilan (Herawati, 2020). Tujuan didirikannya organisasi siswa disekolah adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa (Febriyanti, 2024 : 51-60).

Sebagai Organisasi Siswa Intra Sekolah, maka perlu memiliki tujuan yang pasti dan bermutu. Tujuan ini tidak terlepas dari menanamkan sikap positif, sportif, disiplin, jujur, tanggungjawab, kepercayaan diri. Dengan begitu kegiatan yang menanamkan kesadaran tinggi dalam berperilaku baik, maka sekolah akan menyediakan sarana prasana yang dapat menunjang proses kegiatan yang telah disusun oleh OSIS.

Peranan adalah manfaat atau kegunaan yang dapat disumbangkan OSIS dalam rangka pembinaan kesiswaan dari salah satu jalur pembinaan kesiswaan, peranan OSIS dalam Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.

226/C/Kep/O/1992. Berikut peranan OSIS ialah :
(Setiawan, Okta, 2018)

a. Sebagai wadah organisasi

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. Oleh sebab itu OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah yang artinya tempat bertukar pikiran, bertukar ilmu, mengeluarkan pendapat untuk mencapai tujuan dan citacita bersama. Dengan jalur lain, yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan wiyata mandala. Tanpa saling bekerjasama dari berbagai jalur, peranan OSIS sebagai wadah tindakan berfungsi lagi.

b. Sebagai penggerak/motivator

Motivasi OSIS sebagai motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina, pengurus membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan

perubahan, dan yang paling penting memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan bahasa manajemen, OSIS mampu memainkan fungsi intelektual, yaitu mampu meningkatkan keberadaan OSIS baik secara internal maupun eksternal. Apabila OSIS dapat berfungsi demikian sekaligus OSIS berhasil menampilkan peranannya sebagai motivator.

c. Peranan yang bersifat preventif

Apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti; menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun luar. Peranan preventif OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

OSIS berperan penting dalam meningkatkan kemampuan keorganisasian, dengan melatih siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah dalam rangka mengembangkan kedisiplinan didasarkan kepada kepatuhan peraturan yang merupakan ciri dari kedewasaan siswa. Maka dari itu, kegiatan OSIS dapat menjadi pengembangan potensi yang dimiliki oleh

siswa melalui kegiatankegiatan. Untuk menggerakkan kegiatan OSIS dibutuhkan pengorganisasian yang mantap, kepercayaan, kedisiplinan dari pengurus OSIS yang ada.

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan OSIS sangat penting dalam kehidupan sekolah sebagai sarana pembinaan dan pengembangan siswa. OSIS berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi, bakat, dan minat siswa sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang positif. Selain itu, OSIS juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong semangat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah serta meningkatkan kreativitas dan kerja sama.

Di sisi lain, OSIS memiliki peranan sebagai penggerak kegiatan kesiswaan yang membantu sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program. OSIS juga berperan secara preventif dalam mencegah perilaku negatif siswa dengan mengarahkan mereka pada kegiatan yang bermanfaat dan terarah. Dengan demikian, peranan OSIS tidak hanya sebatas organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan siswa,

sehingga mampu menciptakan generasi yang aktif, berkarakter.

d. Indikator Peran OSIS Dalam Menumbuhkan kembangkan Sikap Patuh Tata Tertib Sekolah Melalui Kegiatan Keagamaan

Peran OSIS dalam menumbuhkembangkan sikap patuh terhadap tata tertib sekolah melalui kegiatan keagamaan merupakan salah satu wujud nyata keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter. OSIS memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai wadah pembinaan kepemimpinan, tanggung jawab, serta keteladanan bagi seluruh siswa. Dalam konteks kegiatan keagamaan, OSIS tidak hanya berperan sebagai penyelenggara acara, tetapi juga sebagai agen pembentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tata tertib yang berlaku di sekolah. Peran tersebut dapat dijabarkan melalui beberapa indikator sebagai berikut.

1. Perencanaan kegiatan keagamaan, yaitu OSIS berperan aktif dalam menyusun dan merancang program kerja yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dalam tahap ini, OSIS melakukan identifikasi kebutuhan siswa, menetapkan tujuan

kegiatan, serta berkoordinasi dengan pembina dan guru agama untuk memastikan kegiatan yang direncanakan relevan dan bermanfaat bagi seluruh warga sekolah. Melalui perencanaan yang matang, OSIS dapat menumbuhkan semangat religius sekaligus mengarahkan siswa untuk berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.

2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan, di mana OSIS menjadi pelaksana utama berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, serta lomba-lomba bernuansa spiritual. Dalam pelaksanaannya, OSIS tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam hal ketepatan waktu, kesopanan, dan ketaatan terhadap aturan sekolah. Sikap dan perilaku pengurus OSIS dalam kegiatan ini menjadi teladan bagi siswa lain dalam menerapkan nilai kedisiplinan dan kepatuhan.
3. Pembinaan dan teladan, yaitu OSIS berfungsi sebagai role model bagi seluruh siswa. Pengurus OSIS diharapkan mampu menunjukkan sikap patuh terhadap tata tertib sekolah, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam aktivitas sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, OSIS secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius, disiplin,

dan tanggung jawab kepada siswa lain, sehingga terbentuk budaya positif di lingkungan sekolah.

4. Pengawasan dan evaluasi, di mana OSIS turut berperan dalam memantau keaktifan, partisipasi, dan kedisiplinan siswa dalam kegiatan keagamaan. OSIS juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan, serta menyampaikan laporan dan masukan kepada pihak sekolah atau pembina mengenai hasil pelaksanaan. Kegiatan pengawasan ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.
5. Kerjasama dengan guru dan pembina, yakni OSIS menjalin hubungan yang harmonis dengan guru pendidikan agama, pembina OSIS, serta pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kerjasama ini penting untuk menciptakan sinergi antara pihak sekolah dan siswa dalam membentuk karakter religius serta disiplin yang kuat. Melalui koordinasi yang baik, kegiatan keagamaan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di sekolah.

Dengan demikian, melalui kelima indikator tersebut, OSIS memiliki peran yang sangat penting dalam

menumbuhkembangkan sikap patuh terhadap tata tertib sekolah. Kegiatan keagamaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik oleh OSIS bukan hanya memperkuat nilai-nilai religius siswa, tetapi juga menanamkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap aturan sekolah. Peran aktif OSIS dalam bidang ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

2. Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Disiplin

Disiplin pada dasarnya merupakan sikap patuh, taat, dan konsisten dalam menaati aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku. Menurut Hasibuan (2016), disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan organisasi serta norma sosial yang berlaku. Kesadaran berarti sikap yang lahir dari dorongan internal, sedangkan kesediaan merupakan wujud ketaatan yang dilakukan tanpa paksaan. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi pondasi dasar dalam membentuk karakter siswa agar mampu mengendalikan diri dan menghormati aturan sekolah. Tanpa disiplin, keberlangsungan proses belajar mengajar akan terganggu karena setiap siswa berpotensi bertindak sesuai keinginannya sendiri.

Definisi disiplin juga dapat dipahami dari perspektif psikologi pendidikan. Menurut Santrock (2018), disiplin merupakan strategi pengendalian perilaku yang dilakukan untuk membentuk kebiasaan positif pada anak atau peserta didik. Artinya, disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses pembelajaran perilaku melalui pengawasan, penguatan, dan pembiasaan. Dalam hal ini, disiplin memiliki peran ganda: pertama, mengendalikan tindakan agar sesuai dengan norma; kedua, menanamkan kebiasaan baik sehingga perilaku positif terbentuk secara permanen. Oleh karena itu, disiplin menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang bertujuan menghasilkan individu berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, disiplin dipandang sebagai instrumen untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Siagian (2017), disiplin adalah tindakan manajemen dalam mendorong bawahan melaksanakan berbagai ketentuan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jika dikaitkan dengan sekolah sebagai organisasi pendidikan, disiplin siswa sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan karena keteraturan, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib adalah faktor pendukung utama terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dengan

demikian, pengertian disiplin tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga menyangkut kepentingan kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Beberapa ahli lain menekankan disiplin sebagai proses pembiasaan. Menurut Djamarah (2019), disiplin merupakan hasil latihan dan pembiasaan yang konsisten dalam mengikuti aturan yang berlaku. Hal ini berarti disiplin tidak bisa muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui pembelajaran berulang dan kontrol yang teratur. Misalnya, siswa yang dibiasakan datang tepat waktu dan diberi konsekuensi apabila terlambat, lama-kelamaan akan menanamkan kedisiplinan waktu dalam dirinya. Proses ini menunjukkan bahwa disiplin adalah hasil dari kombinasi antara kebiasaan, ketegasan aturan, serta keteladanan yang diberikan lingkungan.

Disiplin juga dipandang sebagai salah satu bentuk pengendalian diri. Menurut Sutrisno (2016), disiplin adalah sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri agar tidak melanggar aturan yang berlaku. Disiplin bukan hanya soal kepatuhan karena adanya pengawasan atau ancaman hukuman, melainkan muncul dari kesadaran diri bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama. Dalam hal ini, disiplin menjadi indikator kedewasaan seseorang, karena hanya individu yang mampu mengendalikan diri yang

dapat bersikap konsisten menaati aturan tanpa harus selalu diawasi.

Pengertian disiplin dalam dunia pendidikan sering dikaitkan dengan tata tertib sekolah. Menurut Wahyuni (2020), tata tertib sekolah adalah seperangkat aturan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan disiplin siswa adalah tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan tersebut. Dengan demikian, disiplin di sekolah bukan sekadar kewajiban formal, tetapi instrumen untuk membentuk iklim belajar yang aman, tertib, dan berorientasi pada keberhasilan proses pendidikan. Tanpa disiplin, tata tertib sekolah hanya menjadi dokumen administratif tanpa daya guna yang nyata.

Selain sebagai kepatuhan terhadap aturan, disiplin juga memiliki makna penguatan karakter. Menurut Zuchdi (2019), disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang melatih siswa untuk jujur, bertanggung jawab, serta menghargai waktu. Karakter disiplin mencerminkan kualitas kepribadian seseorang, karena melalui disiplin seseorang belajar mengelola dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengertian disiplin tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan karakter yang menekankan integritas moral, kebiasaan baik, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks sosiologis, disiplin juga dapat dimaknai sebagai bentuk integrasi sosial. Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2017), aturan dan norma sosial merupakan mekanisme untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat. Disiplin dalam arti ini berarti kesediaan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kolektif demi terciptanya harmoni sosial. Di sekolah, disiplin siswa dalam menaati tata tertib adalah bagian dari proses internalisasi nilai sosial yang nantinya mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, pengertian disiplin tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga penting bagi kohesi sosial.

Secara praktis, pengertian disiplin dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Hidayat (2021), disiplin siswa dapat dikelompokkan ke dalam disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin sikap. Disiplin waktu berkaitan dengan ketepatan hadir dan mengatur kegiatan sesuai jadwal, disiplin belajar terkait dengan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, disiplin berpakaian berhubungan dengan ketaatan pada aturan seragam sekolah, sedangkan disiplin sikap berkaitan dengan perilaku sopan, santun, dan bertanggung jawab. Keempat aspek ini memperlihatkan bahwa disiplin adalah konsep multidimensional yang mencakup berbagai bidang kehidupan siswa.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap patuh dan taat pada aturan yang berlaku, baik karena kesadaran diri maupun karena adanya pengawasan, yang bertujuan menciptakan keteraturan dan tanggung jawab. Disiplin dalam dunia pendidikan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan proses belajar mengajar karena melatih siswa untuk konsisten, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, pengertian disiplin bukan hanya soal kepatuhan formal, melainkan juga pembentukan karakter dan budaya positif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan, 2020).

b. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan seperangkat aturan yang disusun oleh pihak sekolah untuk mengatur perilaku siswa, guru, dan tenaga kependidikan agar proses pendidikan berjalan dengan tertib dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2017), tata tertib sekolah merupakan instrumen pengendalian sosial yang dirancang untuk membentuk budaya disiplin, rasa tanggung jawab, dan sikap patuh terhadap aturan di lingkungan sekolah. Keberadaan tata tertib tidak hanya sebatas dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa yang

berdisiplin dan berakhlak baik. Sekolah yang memiliki tata tertib jelas dan diterapkan secara konsisten cenderung menghasilkan suasana belajar yang kondusif karena setiap individu memahami batasan perilakunya.

Dalam konteks pendidikan, tata tertib sekolah memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan karakter siswa. Menurut Sardiman (2018), tata tertib tidak sekadar menekankan pada larangan dan sanksi, tetapi juga pada upaya membiasakan perilaku positif melalui aturan yang diterapkan secara berulang. Misalnya, aturan tentang kedisiplinan waktu hadir di sekolah, penggunaan seragam sesuai ketentuan, serta kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekolah bukan hanya sekadar formalitas, melainkan cara untuk membentuk kebiasaan disiplin yang akan terbawa hingga siswa terjun ke masyarakat. Dengan demikian, tata tertib memiliki dimensi pedagogis yang menanamkan nilai karakter melalui regulasi yang dilaksanakan secara konsisten.

Tata tertib sekolah juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan iklim sekolah yang aman dan tertib. Suryosubroto (2019) menekankan bahwa sekolah tanpa tata tertib akan menghadapi kesulitan dalam menata perilaku siswa karena tidak ada acuan yang jelas tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan

adanya tata tertib, siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan, baik berupa penghargaan maupun hukuman. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara reward dan punishment sebagai strategi mendidik kedisiplinan. Tata tertib juga menjadi landasan bagi sekolah untuk mengambil keputusan dalam menghadapi pelanggaran, sehingga ada kepastian hukum di lingkungan sekolah.

Aspek kedisiplinan merupakan inti dari tata tertib sekolah. Menurut Hasibuan (2016), disiplin adalah sikap taat terhadap aturan yang tumbuh dari kesadaran maupun dari adanya sanksi. Di sekolah, disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin belajar merupakan tiga aspek utama yang diatur dalam tata tertib. Misalnya, siswa diwajibkan datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai hari, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Aturan tersebut tidak hanya menjaga keteraturan kegiatan sekolah, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, tata tertib berfungsi membentuk pola pikir disiplin yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Selain kedisiplinan, tata tertib sekolah juga memuat aturan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sosial siswa. Menurut Daryanto (2020), tata tertib

biasanya mengatur kewajiban siswa untuk menghormati guru, bersikap sopan terhadap sesama, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Aturan-aturan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, sehingga siswa belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain. Tata tertib dengan demikian bukan hanya melatih kepatuhan individu terhadap aturan formal, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif di antara warga sekolah.

Dalam penerapannya, tata tertib sekolah memerlukan mekanisme pengawasan dan pembinaan. Menurut Wahyuni (2021), pengawasan tidak cukup dilakukan hanya oleh guru atau kepala sekolah, tetapi juga melibatkan siswa melalui organisasi seperti OSIS atau MPK. Partisipasi siswa dalam mengawasi pelaksanaan tata tertib membuat regulasi tersebut lebih diterima karena muncul dari kesadaran kolektif, bukan sekadar instruksi sepihak. Dengan adanya keterlibatan siswa, pelanggaran dapat diminimalisasi karena siswa merasa saling bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tata tertib efektif jika dilaksanakan dengan prinsip partisipasi.

Namun, tata tertib sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya konsistensi dalam penegakan aturan. Menurut Hidayat (2020), ketidakkonsistenan dalam memberikan sanksi membuat tata tertib kehilangan wibawa, karena siswa merasa aturan dapat dilanggar tanpa konsekuensi nyata. Oleh karena itu, setiap pelanggaran harus ditindak sesuai ketentuan yang berlaku, baik berupa teguran lisan, peringatan tertulis, maupun sanksi administratif. Di sisi lain, penghargaan terhadap siswa yang menaati tata tertib juga penting untuk menumbuhkan motivasi positif. Konsistensi dalam reward dan punishment akan menumbuhkan budaya disiplin yang kuat di sekolah.

Tata tertib sekolah juga berfungsi sebagai media pembelajaran nilai moral dan etika. Menurut Syamsul (2019), aturan sekolah seperti larangan merokok, membawa barang terlarang, atau berkelahi bukan hanya menjaga keamanan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai moral agar siswa terbiasa menjauhi perilaku negatif. Dengan demikian, tata tertib menjadi instrumen internalisasi nilai, di mana siswa belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan tanggung jawab moral. Aspek ini menjadikan tata tertib sekolah tidak hanya berorientasi pada keteraturan, tetapi

juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan norma sosial dan agama.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, tata tertib berfungsi sebagai stimulus eksternal untuk membentuk perilaku disiplin. Teori behaviorisme yang dikemukakan Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan positif dan negatif. Menurut penelitian Ningsih (2020), tata tertib sekolah yang ditegakkan dengan konsisten dapat mengondisikan siswa untuk mematuhi aturan melalui pembiasaan yang berulang. Pada tahap awal, siswa mungkin patuh karena takut hukuman, tetapi seiring waktu, kedisiplinan tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran. Hal ini memperkuat peran tata tertib sebagai strategi behavioristik dalam pembinaan karakter siswa.

Secara keseluruhan, tata tertib sekolah adalah instrumen penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, moralitas, dan budaya tertib di lingkungan pendidikan. Kementerian Pendidikan (2020) menegaskan bahwa tata tertib sekolah merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai positif melalui regulasi yang terstruktur. Dengan tata tertib yang jelas, konsisten, dan partisipatif, sekolah dapat menciptakan suasana belajar

yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Lebih jauh lagi, tata tertib berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

c. Aspek Disiplin Di Sekolah

Disiplin di sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Hasibuan (2016), disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap aturan dan norma yang berlaku yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, disiplin tidak hanya terkait pada kepatuhan siswa terhadap peraturan tertulis seperti tata tertib, tetapi juga mencakup kesadaran moral dan tanggung jawab yang muncul dari dalam diri siswa. Dengan kata lain, disiplin di sekolah menjadi fondasi dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif, sehingga seluruh peserta didik dapat mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik secara optimal.

Aspek disiplin di sekolah dapat dilihat dari dimensi waktu. Menurut Santrock (2019), keteraturan siswa dalam menghargai waktu, seperti hadir tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan mengumpulkan tugas sesuai tenggat, merupakan salah satu indikator utama kedisiplinan. Kesadaran terhadap manajemen waktu ini

bukan hanya membantu siswa mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga kehidupan bermasyarakat. Kedisiplinan waktu di sekolah biasanya ditegakkan melalui aturan datang tepat waktu, absensi kelas, serta konsekuensi bagi keterlambatan. Melalui aturan ini, siswa belajar bahwa setiap keterlambatan memiliki dampak terhadap dirinya dan orang lain, sehingga muncul rasa tanggung jawab terhadap penggunaan waktu secara efektif.

Selain disiplin waktu, aspek disiplin berpakaian juga menjadi bagian penting dari tata tertib sekolah. Menurut penelitian Hidayat (2020), seragam sekolah tidak hanya berfungsi sebagai identitas siswa, tetapi juga sebagai instrumen pembiasaan sikap disiplin, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan bersama. Dengan mengenakan seragam sesuai ketentuan, siswa belajar menghargai kebersamaan dan mengurangi perbedaan sosial ekonomi. Ketika aturan berpakaian dijalankan secara konsisten, maka terbentuk kebiasaan tertib yang mencerminkan sikap patuh pada norma. Aspek ini juga mengajarkan siswa pentingnya menjaga penampilan yang sopan, rapi, dan sesuai nilai budaya pendidikan.

Aspek disiplin belajar juga menjadi indikator penting. Menurut Uno (2019), kedisiplinan belajar

mencakup keteraturan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan guru, mengerjakan tugas, serta mematuhi aturan kelas. Disiplin belajar mengajarkan siswa untuk memiliki motivasi, konsentrasi, dan kesungguhan dalam mencapai prestasi akademik. Jika siswa terbiasa disiplin dalam belajar, maka hasil belajarnya cenderung lebih baik karena ia tidak hanya mengandalkan kecerdasan, tetapi juga ketekunan dan keteraturan. Guru dan pihak sekolah berperan penting dalam menumbuhkan disiplin belajar melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang konsisten berperilaku disiplin.

Aspek disiplin perilaku menjadi dimensi yang tidak kalah penting. Menurut Lestari (2021), disiplin perilaku mencakup kepatuhan siswa dalam menjaga sopan santun, menghormati guru, mematuhi norma agama, serta tidak melakukan pelanggaran seperti perundungan, merokok, atau tawuran. Disiplin perilaku sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena melalui pembiasaan perilaku tertib, siswa belajar mengendalikan diri, menahan emosi, dan menghormati orang lain. Ketika disiplin perilaku diterapkan secara konsisten, maka tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan

bebas dari tindakan menyimpang yang dapat merusak iklim belajar.

Selain itu, aspek disiplin dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah juga menjadi perhatian. Penelitian oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan toilet, serta merawat fasilitas sekolah merupakan wujud disiplin kolektif. Disiplin ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah dan membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kedisiplinan kebersihan tidak hanya bermanfaat bagi kenyamanan belajar, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial dan kesehatan. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar bahwa kedisiplinan tidak selalu berhubungan dengan aturan keras, tetapi bisa lahir dari kesadaran menjaga kebersihan bersama.

Aspek disiplin dalam kegiatan keagamaan juga tidak dapat diabaikan. Menurut Fadhillah (2021), pelaksanaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar keagamaan yang dikelola sekolah merupakan bentuk latihan kedisiplinan spiritual. Disiplin ini melatih siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai prosedur, serta menumbuhkan tanggung jawab kepada diri dan Tuhan.

Kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa disiplin merupakan bagian dari ibadah dan pengendalian diri yang mulia. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran ganda sebagai pembinaan spiritual dan moral kedisiplinan.

Aspek disiplin dalam penggunaan fasilitas sekolah juga menjadi salah satu indikator penting. Menurut penelitian Putra (2019), siswa yang disiplin dalam menggunakan laboratorium, perpustakaan, atau alat peraga pembelajaran menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap aset bersama. Disiplin ini mencakup keteraturan dalam meminjam buku, menjaga peralatan, serta mengembalikan fasilitas dalam keadaan baik. Pembiasaan ini membentuk sikap menghargai milik umum dan mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan. Dalam konteks ini, kedisiplinan juga berarti mampu mengendalikan diri agar tidak menyalahgunakan fasilitas, sehingga sekolah dapat menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh warga.

Aspek disiplin dalam komunikasi dan interaksi sosial juga merupakan dimensi yang sering luput dari perhatian. Menurut Santoso (2020), siswa yang mampu berkomunikasi dengan sopan, menghargai pendapat

orang lain, dan tidak menggunakan bahasa kasar menunjukkan kedisiplinan dalam interaksi sosial. Disiplin ini membantu terciptanya budaya sekolah yang sehat, demokratis, dan saling menghargai. Melalui interaksi sosial yang disiplin, siswa belajar tentang batasan, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga membina kedisiplinan sosial yang akan membekali siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, aspek disiplin di sekolah meliputi disiplin waktu, berpakaian, belajar, perilaku, kebersihan, keagamaan, penggunaan fasilitas, hingga komunikasi sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten. Jika seluruh aspek disiplin dijalankan secara harmonis, maka sekolah akan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, pembentukan karakter, serta persiapan siswa menghadapi kehidupan sosial. Disiplin di sekolah bukan hanya bentuk kepatuhan mekanis, tetapi juga proses internalisasi nilai yang membentuk siswa menjadi pribadi bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas.

d. Indikator Sikap Patuh Terhadap Tata Tertib Sekolah

Sikap patuh terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah tidak hanya menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri, kedewasaan berpikir, dan kemampuan mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang ditetapkan sekolah. Sikap patuh ini sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Adapun indikator sikap patuh terhadap tata tertib sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kedisiplinan waktu, yaitu kesediaan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai jadwal, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sekolah tanpa menunda. Disiplin waktu menunjukkan bahwa siswa mampu menghargai aturan dan memahami pentingnya ketepatan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar.
2. Ketaatan terhadap peraturan sekolah, yakni kesadaran siswa untuk mengikuti dan menaati

seluruh tata tertib yang berlaku, seperti mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan. Ketaatan ini mencerminkan sikap hormat terhadap otoritas sekolah serta tanggung jawab moral dalam menjaga nama baik lembaga pendidikan.

3. Sikap sopan santun dan hormat kepada guru serta sesama siswa, yang terlihat dari perilaku siswa dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Siswa yang patuh terhadap tata tertib akan menunjukkan etika yang baik, menghormati guru, serta menghargai teman dengan tidak bersikap kasar atau arogan. Sikap ini menjadi cerminan kepribadian yang berkarakter dan beradab.
4. Kepatuhan dalam mengikuti kegiatan sekolah, seperti upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan. Siswa yang patuh akan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa semua kegiatan tersebut memiliki tujuan membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan.

5. Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, yaitu kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah dengan baik dan tepat waktu. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab pribadi serta kesadaran untuk memenuhi kewajiban tanpa paksaan.
6. Menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah, yaitu kepedulian siswa untuk tidak membuat kegaduhan, tidak terlibat dalam perkelahian atau tindakan negatif, serta turut menjaga fasilitas dan kebersihan sekolah. Siswa yang patuh pada tata tertib akan menunjukkan perilaku tertib, peduli, dan turut menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar.

Dengan demikian, sikap patuh terhadap tata tertib sekolah mencerminkan keteraturan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Melalui penerapan kedisiplinan waktu, ketaatan terhadap peraturan, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Sikap patuh ini tidak hanya berdampak positif terhadap ketertiban sekolah, tetapi juga menjadi landasan penting dalam

membangun kepribadian dan moral yang kuat di masa depan.

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap siswa dalam menjalani kehidupan di lingkungan pendidikan. Kedisiplinan mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, seperti datang tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, menjaga sikap, serta mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib. Dengan adanya kedisiplinan, suasana belajar di sekolah menjadi lebih tertib, aman, dan kondusif sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, kedisiplinan juga berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, teratur, dan menghargai aturan. Oleh karena itu, penerapan tata tertib sekolah bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi siswa untuk membangun kebiasaan positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

3. Kegiatan Keagamaan Di Sekolah

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam konteks pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang diselenggarakan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral,

dan etika sesuai ajaran agama yang dianut oleh peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis religius yang bertujuan membentuk pribadi beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku religius, pembinaan moral, serta kegiatan sosial keagamaan yang dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian kegiatan keagamaan dapat ditinjau dari sisi pedagogis, di mana kegiatan ini berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal untuk memperkuat nilai spiritual yang diajarkan dalam pembelajaran formal di kelas. Menurut Suryana (2019), pendidikan agama di sekolah tidak cukup hanya melalui mata pelajaran, tetapi harus diperkuat dengan kegiatan keagamaan yang berbentuk praktik langsung agar siswa dapat merasakan pengalaman keagamaan yang nyata. Dengan demikian, kegiatan keagamaan merupakan bentuk internalisasi ajaran agama ke dalam perilaku siswa melalui aktivitas yang terstruktur di sekolah.

Lebih lanjut, kegiatan keagamaan di sekolah dapat dipahami sebagai strategi pembiasaan. Hasanah (2020) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, merupakan sarana pembiasaan religius yang bertujuan membentuk karakter siswa sejak dini. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan sikap disiplin, baik dalam hal ibadah maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan keagamaan berfungsi ganda: sebagai pembinaan spiritual dan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan.

Selain itu, kegiatan keagamaan juga memiliki dimensi sosial. Menurut Abdullah (2021), kegiatan keagamaan di sekolah seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, dan bakti sosial berbasis keagamaan bukan hanya menguatkan nilai spiritual, tetapi juga mengajarkan siswa tentang solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa ajaran agama tidak hanya menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pengertian kegiatan keagamaan di sekolah meliputi penguatan aspek ibadah sekaligus pendidikan sosial.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kegiatan keagamaan juga dapat dimaknai sebagai media pembentukan kepribadian religius. Menurut Nurhadi (2020), pengalaman keagamaan yang diperoleh melalui kegiatan di sekolah berkontribusi terhadap perkembangan moral siswa, terutama dalam hal pengendalian diri, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan biasanya memiliki sikap yang lebih disiplin dan beretika dibandingkan dengan siswa yang kurang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada spiritualitas, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam ranah kebijakan pendidikan, kegiatan keagamaan dipandang sebagai bagian dari upaya memperkuat implementasi pendidikan karakter. Kementerian Agama (2021) menegaskan bahwa sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara sistematis untuk menanamkan nilai religius sebagai salah satu dari lima nilai utama penguatan pendidikan karakter. Dengan adanya regulasi ini, kegiatan keagamaan memperoleh landasan formal yang menegaskan pentingnya peranannya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Kegiatan keagamaan juga dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nilai yang aplikatif. Menurut Rofiq (2019), teori pendidikan nilai menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman nyata dalam menanamkan nilai kepada siswa. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kajian keislaman, dan kegiatan rohani lainnya menjadi sarana konkret untuk melatih siswa hidup sesuai dengan nilai religius yang diajarkan. Sehingga, pengertian kegiatan keagamaan mencakup dimensi praktis pendidikan nilai, bukan hanya dimensi normatif atau teoretis.

Selain berfungsi sebagai pembinaan karakter, kegiatan keagamaan juga dipandang sebagai sarana pengendalian perilaku siswa. Menurut Fitriani (2022), sekolah yang konsisten menyelenggarakan kegiatan keagamaan memiliki tingkat pelanggaran tata tertib yang lebih rendah, karena siswa terbiasa mengikuti aturan religius yang berulang-ulang dan membentuk kebiasaan disiplin. Hal ini mempertegas bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya bermakna ibadah, tetapi juga mekanisme internalisasi disiplin dan kontrol diri yang efektif di kalangan peserta didik.

Dari perspektif sosiologis, kegiatan keagamaan dapat dipahami sebagai proses sosialisasi nilai religius di lingkungan sekolah. Menurut Hidayat (2021),

sekolah merupakan agen sosialisasi kedua setelah keluarga, sehingga kegiatan keagamaan di sekolah berperan penting dalam melanjutkan pendidikan religius yang sudah ditanamkan di rumah. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan penguatan identitas religius dan belajar mempraktikkan ajaran agama dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berperan memperkuat hubungan antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengertian kegiatan keagamaan di sekolah dapat dipahami sebagai aktivitas yang berfungsi — menanamkan, — membiasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan melalui praktik langsung ajaran agama. Kegiatan ini bukan hanya sarana pembinaan religiusitas, tetapi juga instrumen pendidikan karakter, kontrol sosial, pembiasaan disiplin, dan penguatan identitas siswa. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari fungsi sekolah sebagai institusi pembentuk karakter yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemdikbud, 2020).

Dari beberapa paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan

menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika kepada siswa melalui praktik langsung ajaran agama. Kegiatan ini tidak hanya berupa ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku religius, pembinaan karakter, serta kegiatan sosial yang memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang melengkapi pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, serta membantu mengendalikan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Dari berbagai perspektif, baik pedagogis, psikologis, maupun sosiologis, kegiatan keagamaan terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini juga memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas religius siswa dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman,

berakhlak mulia, disiplin, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu upaya yang dirancang untuk menanamkan nilai iman, taqwa, dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), pendidikan keagamaan di sekolah tidak hanya dimaknai sebatas pengajaran materi di kelas, tetapi juga pembiasaan kegiatan nyata yang menginternalisasi nilai religius ke dalam keseharian siswa. Tujuan utamanya adalah mencetak pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi instrumen penting dalam pembinaan akhlak sekaligus pendukung tata tertib sekolah, karena disiplin religius akan menumbuhkan sikap patuh terhadap aturan.

Selain aspek iman dan taqwa, kegiatan keagamaan juga bertujuan untuk menanamkan sikap religius yang berkelanjutan. Menurut Zubaedi (2021), pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan peringatan hari besar agama berfungsi sebagai bentuk internalisasi nilai

yang konsisten. Nilai religius yang ditanamkan bukan sekadar pengetahuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan melatih siswa tidak hanya mengetahui aturan agama, tetapi juga membiasakan mereka melakukannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tujuan lain dari kegiatan keagamaan adalah menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Menurut Hidayat (2020), kegiatan seperti buka puasa bersama, pengumpulan zakat fitrah, dan bakti sosial Islami mengajarkan siswa pentingnya berbagi, peduli pada sesama, dan berkontribusi bagi masyarakat. Nilai solidaritas yang muncul dari kegiatan ini akan memperkuat ikatan antar siswa serta menumbuhkan empati sosial yang menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah, kegiatan keagamaan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, kondusif, dan penuh dengan semangat persaudaraan.

Kegiatan keagamaan juga memiliki tujuan untuk membentuk disiplin waktu. Fadhilah (2021) dalam penelitiannya di MAN Insan Cendekia Tanah Laut

menemukan bahwa pembiasaan salat berjamaah tepat waktu yang difasilitasi OSIS membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dalam mengatur jadwal sehari-hari. Keteraturan dalam melaksanakan ibadah secara konsisten akan menular pada aspek kehidupan lain, seperti kehadiran di sekolah, pengumpulan tugas, serta kepatuhan terhadap tata tertib. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi ganda: selain meningkatkan kualitas spiritual, juga memperkuat keteraturan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Jika ditinjau dari bentuknya, kegiatan keagamaan di sekolah sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan serta budaya masing-masing satuan pendidikan. Menurut Ramdhani (2022), bentuk kegiatan keagamaan di sekolah dapat berupa kegiatan rutin harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha, salat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan shalawat bersama. Bentuk kegiatan harian ini bertujuan agar siswa terbiasa memulai aktivitas dengan kesadaran spiritual, sehingga keimanan dan ketaqwaan tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan secara konsisten.

Selain kegiatan harian, terdapat pula bentuk kegiatan mingguan yang dirancang lebih terstruktur. Contohnya adalah pelaksanaan pengajian mingguan,

pembinaan rohani Islam (Rohis), dan kegiatan keagamaan lain yang melibatkan seluruh warga sekolah. Menurut Yusuf (2020), kegiatan keagamaan mingguan seperti kultum Jum'at atau pengajian bersama sangat efektif dalam memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus membangun suasana religius di sekolah. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum, melatih keberanian, serta mengembangkan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai religius.

Bentuk kegiatan keagamaan lain yang juga penting adalah kegiatan tahunan, seperti pesantren kilat, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, atau kegiatan Ramadhan. Menurut Syafruddin (2021), kegiatan tahunan semacam ini sangat efektif sebagai momentum pembinaan intensif yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga penguatan nilai moral, kedisiplinan, dan kebersamaan. Pesantren kilat, misalnya, memberikan pengalaman belajar agama yang lebih mendalam dalam suasana kekeluargaan, sehingga siswa dapat merasakan penghayatan spiritual yang berbeda dari kegiatan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan juga sering berbentuk kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah. Menurut Fitriani (2022), kegiatan seperti

santunan anak yatim, kerja bakti masjid, dan pembagian zakat melatih siswa untuk mengintegrasikan nilai religius dengan kepedulian sosial. Bentuk kegiatan ini penting karena mengajarkan siswa bahwa nilai agama tidak hanya berhenti pada ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, siswa terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Bentuk kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Menurut Hidayah (2021), sekolah yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan terbukti memiliki tingkat pelanggaran tata tertib yang lebih rendah, suasana belajar yang lebih tertib, dan hubungan guru-siswa yang lebih harmonis. Hal ini karena kegiatan keagamaan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendasari perilaku positif, sehingga siswa lebih mampu mengendalikan diri, menghargai aturan, dan menghormati orang lain.

Secara keseluruhan, tujuan dan bentuk kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan bahwa aktivitas ini bukan sekadar formalitas, melainkan sarana pembinaan karakter yang komprehensif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa pendidikan

karakter harus terintegrasi dengan pendidikan agama, sehingga kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu instrumen paling penting dalam membentuk siswa yang religius, disiplin, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang terencana dan berkesinambungan, sekolah dapat mewujudkan lingkungan belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara akademis, tetapi juga membina kepribadian siswa secara utuh.

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah merupakan upaya penting dalam menanamkan nilai iman, taqwa, dan akhlak mulia kepada siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai bentuk kegiatan, baik harian, mingguan, maupun tahunan, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara nyata. Pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, hingga kegiatan sosial keagamaan mampu menumbuhkan sikap disiplin waktu, kebersamaan, dan empati terhadap sesama. Selain itu, kegiatan keagamaan juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah

yang kondusif, harmonis, dan tertib. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, patuh terhadap tata tertib, serta mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan sekadar aktivitas formal, tetapi merupakan sarana pembinaan karakter yang komprehensif untuk membentuk siswa yang religius, disiplin, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, sehingga mampu berkembang secara utuh baik secara akademik maupun moral.

c. Indikator Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap Patuh dan Kedisiplinan

Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap patuh dan kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan keagamaan, nilai-nilai moral, etika, serta spiritualitas siswa dapat ditanamkan dan dikembangkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang mendorong siswa untuk memahami makna ketaatan, tanggung jawab, serta disiplin dalam bertindak. Pembentukan sikap patuh dan disiplin melalui kegiatan keagamaan dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

1. Pelaksanaan ibadah secara rutin dan tepat waktu, seperti shalat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta pembacaan ayat-ayat suci. Melalui rutinitas ini, siswa dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan jadwal kegiatan, serta memahami pentingnya tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban keagamaan. Kedisiplinan dalam ibadah mencerminkan keteraturan dan kepatuhan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
2. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah, kajian keislaman, atau peringatan hari besar keagamaan. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan semangat untuk menaati aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Siswa yang aktif terlibat umumnya menunjukkan perilaku yang lebih tertib, sopan, dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.
3. Keteladanan dari pembina dan panitia kegiatan keagamaan, di mana guru, pembina, dan pengurus OSIS menjadi contoh dalam menjalankan ibadah serta menaati tata tertib

kegiatan. Keteladanan ini berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk meniru perilaku positif dan berdisiplin tinggi. Siswa belajar bahwa kepatuhan dan disiplin bukan hanya tuntutan sekolah, tetapi juga bagian dari nilai keagamaan yang luhur.

4. Pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah, seperti membiasakan memberi salam, menjaga kebersihan tempat ibadah, dan berpakaian sopan sesuai aturan. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ketaatan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya saat kegiatan keagamaan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi media pembentukan karakter yang berkelanjutan.
5. Pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan, yang dilakukan oleh guru agama, pembina OSIS, atau panitia kegiatan. Melalui pengawasan ini, siswa dilatih untuk mematuhi tata tertib kegiatan dan belajar menerima evaluasi sebagai bentuk pembinaan. Evaluasi ini membantu mengarahkan siswa agar lebih disiplin, patuh, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritual maupun akademik.

6. Integrasi nilai keagamaan dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah, yaitu penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama dalam berbagai aktivitas pendidikan. Dengan menjadikan nilai keagamaan sebagai dasar perilaku, siswa lebih mudah membentuk kebiasaan positif yang berorientasi pada kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan moral dan karakter siswa. Melalui berbagai indikator tersebut, kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong siswa untuk bersikap patuh terhadap aturan serta disiplin dalam menjalankan kewajiban. Keterpaduan antara nilai religius dan tata tertib sekolah akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan berdisiplin tinggi.

d. Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi menyiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan dengan

teratur, taat aturan, dan bertanggung jawab. Menurut Hasibuan (2016), disiplin adalah kesediaan seseorang untuk menaati segala bentuk aturan yang berlaku dengan kesadaran, bukan karena adanya paksaan. Dalam konteks sekolah, disiplin menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam tata tertib maupun kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang terstruktur, baik akademik maupun non-akademik, memiliki peran penting dalam membiasakan siswa hidup disiplin. Hal ini karena kegiatan tersebut menghadirkan rutinitas yang mengikat siswa pada waktu, aturan, serta mekanisme tertentu yang secara konsisten melatih mereka mematuhi tata tertib.

Kegiatan sekolah dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai kedisiplinan apabila dirancang secara terarah. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti upacara bendera, piket kebersihan, maupun latihan baris-berbaris mampu membentuk perilaku disiplin karena siswa terbiasa dengan aturan yang jelas, seperti waktu yang ketat dan tata cara pelaksanaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga menginternalisasi kebiasaan taat waktu dan tanggung jawab terhadap kewajiban kolektif. Maka, kegiatan sekolah memiliki

fungsi edukatif sekaligus regulatif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Selain kegiatan rutin, kegiatan ekstrakurikuler juga berkontribusi besar dalam membina disiplin siswa. Ekstrakurikuler pramuka, misalnya, terkenal menekankan kedisiplinan dalam bentuk latihan keteraturan, baris-berbaris, dan ketaatan terhadap kode kehormatan pramuka. Menurut Fadhilah (2020), pramuka memberikan pembiasaan disiplin yang nyata karena setiap kegiatan memiliki aturan ketat, mulai dari jadwal latihan hingga kepatuhan pada instruksi pembina. Siswa yang mengikuti kegiatan ini cenderung memiliki tingkat disiplin lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan non-akademik yang terstruktur dapat menjadi sarana efektif menanamkan kedisiplinan.

Kegiatan keagamaan di sekolah juga terbukti sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) di MAN Insan Cendekia Tanah Laut menemukan bahwa kebiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam yang dikelola oleh OSIS dan pihak sekolah mampu menanamkan kedisiplinan waktu sekaligus tanggung jawab spiritual. Kegiatan ibadah ini secara

tidak langsung mengajarkan siswa pentingnya keteraturan dalam menjalankan kewajiban, sekaligus menanamkan nilai moral untuk tidak menunda-nunda. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan hanya memperkuat religiusitas, tetapi juga membentuk pola kedisiplinan yang konsisten.

Kegiatan akademik yang terorganisir, seperti lomba cerdas cermat, olimpiade, maupun karya ilmiah remaja, turut melatih kedisiplinan siswa. Hidayat (2020) menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan akademik biasanya memiliki keteraturan dalam belajar, mempersiapkan diri, dan mengatur waktu karena mereka dituntut mengikuti jadwal dan target yang telah ditentukan. Disiplin dalam kegiatan akademik bukan hanya soal kepatuhan formal, tetapi juga kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi terhadap prestasi yang ingin diraih. Dari sinilah terlihat bahwa kegiatan akademik memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan belajar yang berdampak positif bagi perkembangan prestasi siswa.

Di sisi lain, kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, atau pengabdian masyarakat dapat membina disiplin melalui pengalaman langsung di lapangan. Menurut penelitian Putra (2019), kegiatan sosial menumbuhkan kedisiplinan karena siswa dituntut

bekerja sama dalam tim, menaati pembagian tugas, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai tenggat waktu yang disepakati. Siswa belajar bahwa disiplin bukan hanya soal menaati aturan tertulis, melainkan juga soal tanggung jawab terhadap orang lain dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan sosial membentuk disiplin yang lebih luas, yakni kedisiplinan sosial yang berakar pada kepedulian dan solidaritas.

Kegiatan organisasi siswa, seperti OSIS, MPK, atau ekstrakurikuler kepemimpinan, berperan penting dalam membentuk kedisiplinan karena organisasi ini menuntut anggotanya untuk teratur dalam menjalankan program kerja, menghadiri rapat tepat waktu, serta menaati aturan internal organisasi. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa siswa yang aktif berorganisasi memiliki disiplin lebih tinggi dibanding siswa yang pasif, karena mereka terbiasa hidup dalam aturan kolektif dan tanggung jawab kepemimpinan. Organisasi siswa menjadi laboratorium kedisiplinan di mana aturan tidak hanya dipatuhi karena paksaan, tetapi juga dijalankan sebagai bagian dari kesadaran akan tanggung jawab bersama.

Kegiatan olahraga di sekolah juga memainkan peran signifikan dalam membina disiplin siswa. Menurut

Lestari (2020), olahraga seperti sepak bola, voli, atau atletik menanamkan kedisiplinan melalui keteraturan latihan, kepatuhan pada instruksi pelatih, serta aturan main yang harus diikuti. Siswa belajar bahwa keberhasilan dalam olahraga bergantung pada ketaatan terhadap aturan, baik dalam latihan maupun pertandingan. Disiplin yang terbentuk melalui olahraga juga melatih daya juang, kesabaran, dan sportivitas yang pada akhirnya memperkuat karakter siswa secara keseluruhan.

Tidak kalah penting adalah peran kegiatan seni dan budaya dalam membentuk kedisiplinan. Penelitian Suryana (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan seni seperti paduan suara, teater, atau tari tradisional terbiasa disiplin dalam latihan karena setiap pertunjukan menuntut kesiapan fisik, mental, dan keteraturan. Seni mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, bekerja sama, dan mematuhi arahan pelatih demi menghasilkan penampilan yang baik. Dengan demikian, kegiatan seni tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga membina kedisiplinan yang terintegrasi dalam proses berkarya.

Secara menyeluruh, kegiatan sekolah baik akademik, non-akademik, keagamaan, sosial, maupun seni, menjadi instrumen strategis dalam pembentukan

kedisiplinan siswa. Kementerian Pendidikan (2020) menegaskan bahwa pembinaan karakter, termasuk disiplin, harus dilakukan melalui kegiatan nyata yang membiasakan siswa hidup tertib, bertanggung jawab, dan taat aturan. Kegiatan sekolah berfungsi sebagai media internalisasi nilai disiplin yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud dalam pengalaman langsung siswa. Dengan begitu, kegiatan di sekolah dapat dipandang sebagai proses pendidikan karakter yang komprehensif, di mana disiplin tumbuh bukan karena paksaan, melainkan karena kebiasaan yang berulang dan kesadaran yang terbangun secara kolektif.

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan. Disiplin tidak hanya berarti menaati aturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri dalam menjalankan tanggung jawab tanpa paksaan. Berbagai kegiatan sekolah, baik akademik, ekstrakurikuler, keagamaan, sosial, organisasi, olahraga, maupun seni, memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menghargai waktu, mengikuti aturan, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas dengan

penuh tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku disiplin yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan sekolah menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai kedisiplinan secara nyata. Disiplin yang terbentuk bukan hanya karena aturan yang mengikat, tetapi juga karena kesadaran yang tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan. Hal ini menjadikan siswa lebih siap menjalani kehidupan dengan sikap tertib, bertanggung jawab, dan berkarakter baik di masa depan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan atau sejalan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Marwan Alatas (2011) Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN SUSKA. Judul penelitiannya “Peranan

OSIS Dalam pembinaan Akhlak Siswa MAN 1 Pekanbaru”. Dalam penelitian ini yang menjadi teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi, angket, wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan Persentase. Peranan OSIS MAN 1 Pekanbaru walaupun sudah berjalan lancar, namun belum optimal sepenuhnya dan berada dalam kategori cukup baik dengan persentase 73,8%. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penulis lakukan adalah meneliti tentang peranan OSIS, namun bedanya Marwan meneliti tentang pembinaan akhlak.

2. Yuliariska Lutfitasari (2009) Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, meneliti tentang “Pengaruh Aktivitas dalam OSIS dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Pengurus OSIS Periode 2008/2009 dalam Mata Pelajaran PKn Tingkat SMA-MA SeKecamatan Subah Kabupaten Batang”. Dalam penelitian ini yang menjadi teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi, angket, wawancara, dan observasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil temuannya cukup maksimal sebesar 71,8%. Adapun persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan penulis lakukan

adalah meneliti tentang OSIS dan Sikap patuh tata tertib sekolah, namun bedanya penelitian ini menghubungkan aktivitas OSIS dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa.

3. Penelitian oleh **Rahmawati (2021)** berjudul *“Peran OSIS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Surakarta”* menunjukkan bahwa OSIS berperan penting dalam menanamkan disiplin siswa melalui program-program yang terstruktur seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, serta program kepemimpinan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi OSIS membuat mereka lebih terbiasa menaati aturan sekolah karena OSIS menginternalisasikan kedisiplinan lewat kegiatan rutin. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya peran OSIS sebagai agen pembinaan disiplin di sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh **Fadhilah (2021)** di MAN Insan Cendekia Tanah Laut dengan judul *“Peran OSIS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan”* menemukan bahwa kegiatan salat berjamaah, tadarus, dan program Mahkamah Sabtu yang dikelola OSIS mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib

keagamaan sekaligus memperkuat kedisiplinan waktu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur membuat siswa terbiasa hadir tepat waktu, melaksanakan kewajiban bersama, dan menaati aturan kolektif. Penelitian ini sangat relevan karena menghubungkan langsung peran OSIS, kegiatan keagamaan, dan pembinaan kedisiplinan.

5. Penelitian **Wahyuni (2020)** dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Palembang”* menyimpulkan bahwa semakin intens siswa mengikuti kegiatan keagamaan, semakin tinggi pula kedisiplinan mereka dalam mengikuti tata tertib belajar, termasuk kehadiran di kelas, kepatuhan terhadap guru, dan keteraturan dalam mengerjakan tugas. Walaupun penelitian ini tidak secara spesifik meneliti OSIS, tetapi temuan ini relevan karena membuktikan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan disiplin.

C. Kerangka Berpikir

OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa yang berada dilingkungan sekolah untuk siswa belajar berorganisasi. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu system, dimana sekumpulan para peserta didik mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Melalui OSIS dapat disalurkan berbagai inisiatif, kreativitas dan kemampuan memimpin dapat dikembangkan. Termasuk pendisiplinan siswa lain selain pengurus OSIS.

Disiplin siswa adalah suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, tugas dan kewajiban. disiplin di sekolah akan mempengaruhi kehidupan positif bagi siswa ke depannya dan lulus dengan predikat siswa yang bermutu, maka penulis membuat kerangka berpikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses

penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proposal/skripsi ini.



“Peran Osis Dalam Menumbuhkan Sikap Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMAN 06 Seluma”



Indikator Peran OSIS Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Patuh Tata Tertib Sekolah Melalui Kegiatan Keagamaan

1. Perencanaan kegiatan keagamaan
2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan
3. Pembinaan dan teladan
4. Pengawasan dan evaluasi
5. Kerjasama dengan guru dan pembina



Indikator Sikap Patuh Terhadap Tata Tertib Sekolah

1. Kedisiplinan waktu
2. Ketaatan terhadap peraturan sekolah
3. Sikap sopan santun dan hormat kepada guru serta sesama siswa
4. Kepatuhan dalam mengikuti kegiatan sekolah
5. Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban
6. Menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah



Indikator Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap Patuh dan Kedisiplinan

1. Pelaksanaan ibadah secara rutin dan tepat waktu
2. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan
3. Keteladanan dari pembina dan panitia kegiatan keagamaan
4. Pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah
5. Pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan
6. Integrasi nilai keagamaan dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah

Bagan gambar 1.1